

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Lembaga Parenting HARUM Family Center dalam Peningkatan Kesadaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak, peneliti banyak menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu melalui jurnal-jurnal yang serupa sebagai bahan perbandingan dan juga rujukan, peneliti diharapkan mampu menganalisa atau membandingkan secara ilmiah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dijalankan. Berikut ini lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi serta acuan dalam melakukan penelitian terdahulu.

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh (Nuraeni et al., 2023) dengan judul “Efektivitas Program Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU”, menginvestigasi bagaimana program parenting memengaruhi perubahan dalam pola asuh orang tua. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa program parenting dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang positif serta mengurangi kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang otoriter. Selain itu, orang tua menjadi lebih komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada parenting dapat membawa perubahan signifikan dalam perilaku pengasuhan.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh (Andre et al., 2024) berjudul “Efektivitas Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget pada Anak”, difokuskan pada bagaimana meningkatkan kesadaran orang tua mengenai gadget di kalangan anak-anak kecil. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting dapat memperluas pengetahuan orang tua tentang efek negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan, serta mendorong mereka untuk lebih mengawasi dan mengatur penggunaan gadget di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa program parenting efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua untuk menghadapi tantangan dalam pengasuhan di era modern.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh (Siti Sholichah & Ayuningrum, 2021) dengan judul “Efektivitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini”, menunjukkan bahwa kegiatan kajian parenting yang banyak mengintegrasikan elemen edukasi serta nilai-nilai keagamaan sangat efektif dalam menambah pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran orang tua perihal pola pengasuhan yang benar. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam kajian secara rutin dapat mengubah sikap dan perilaku mereka dalam pengasuhan secara lebih mendalam.

Penelitian keempat merupakan studi yang dilakukan oleh (Anak Bangsa & Muthiarah, 2024) dengan judul “Efektivitas Program Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kolaborasi Pendidikan antara Sekolah dan Orang Tua”. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai seberapa berhasil program pengasuhan dalam membangun kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa program pengasuhan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak, serta memperkuat hubungan yang konstruktif dalam lembaga pendidikan dan keluarga.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Nadhilah et al., 2023) dengan judul “Program Parenting Sebagai Penguatan Pola Asuhan Orang Tua untuk Mencegah Angka Putus Sekolah (Studi Kasus SPNF-SKB Kota Serang)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program parenting dapat memperkuat praktik pengasuhan orang tua guna mengurangi kemungkinan anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program parenting memperbaiki komunikasi dalam keluarga, meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas belajar.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Judul / Nama Peneliti / Tahun	Hasil	Relevansi
1.	Efektifitas Program Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU / (Nuraeni et al., 2023)	Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengasuhan ini memperdalam wawasan orang tua tentang pendekatan positif dalam membesarkan anak dan menekan penggunaan metode asuh yang oto	<i>Persamaan:</i> Kedua penelitian mengevaluasi dampak program pengasuhan terhadap peningkatan kesadaran orang tua. <i>Perbedaan:</i> Penelitian Fajrianti dilakukan di taman kanak-kanak resmi, sementara penelitian yang dimaksud berfokus pada lembaga nonformal HARUM Family Center.

		<p>riter. Orang tua menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi serta lebih peka terhadap kebutuhan anak</p>	
2.	<p>Efektivitas Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget pada Anak / (Andre et al., 2024)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif memperkuat pengawasan dan disiplin orang tua dalam membatasi pemakaian perangkat elektronik, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh negative gadget terhadap perilaku anak.</p>	<p><i>Persamaan:</i> Sama-sama melakukan penelitian tentang peningkatan pemahaman orang tua melalui aktivitas pengasuhan. <i>Perbedaan:</i> Penelitian Lesis Andre berfokus pada penggunaan gadget. sedangkan penelitian ini fokus pada kesadaran pola asuh secara umum.</p>
3.	<p>Efektivitas Kegiatan</p>	<p>Penelitian mengenai pengasuhan telah</p>	<p><i>Persamaan:</i> Mengukur seberapa efektif program pengasuhan</p>

	<p>Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini / (Siti Sholichah & Ayuningrum, 2021)</p>	<p>terbukti memperluas pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai cara pengasuhan yang benar, serta mendorong pergeseran sikap yang lebih baik terhadap anak-anak.</p>	<p>dalam meningkatkan kesadaran tentang pengasuhan. <i>Perbedaan:</i> Penelitian Aas Siti Sholichah lebih memusatkan perhatian pada aspek keagamaan, sedangkan penelitian ini mencakup program pengasuhan dari Lembaga non formal yang lebih umum.</p>
<p>4.</p>	<p>Efektivitas Program Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kolaborasi Pendidikan antara</p>	<p>Kegiatan kajian parenting efektif dalam mendorong orang tua untuk memahami akan pentingnya penerapan pola asuh pada anak usia dini dan memperbaiki cara pengasuhan mereka.</p>	<p><i>Persamaan:</i> Keduanya mengevaluasi sejauh mana program pengasuhan anak berhasil dan pengetahuan orang tua tentangnya. <i>Perbedaan:</i> Fokus pada kegiatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan kesadaran pola asuh dalam lembaga nonformal.</p>

	<p>Sekolah dan Orang tua / (Anak Bangsa & Muthiarah, 2024)</p>		
5.	<p>Program Parenting Sebagai Penguatan Pola Asuhan Orang Tua Untuk Mencegah Angka Putus Sekolah (Studi Kasus SPNF-SKB Kota Serang) / (Nadhilah et al., 2023)</p>	<p>Program parenting mendukung orang tua untuk mengerti fungsi mereka dalam menghindari anak-anak dari putus sekolah, memperbaiki komunikasi serta meningkatkan partisipasi keluarga dalam proses pendidikan.</p>	<p><i>Persamaan:</i> Sama-sama menilai dampak program pengasuhan dalam memperbaiki pola asuh <i>Perbedaan:</i> Penelitian Nisrinah fokus pada pencegahan putus sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan kesadaran pola asuh di Harum Family Center.</p>

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Konsep Efektivitas

Efektivitas merupakan konsep yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghasilkan kontribusi nyata terhadap tujuan organisasi. Menurut Peter F. Drucker dalam buku *The Effective Executive*, efektivitas bukan sekadar aktivitas atau kesibukan, tetapi berkaitan dengan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang benar dan relevan dengan tujuan (*doing the right things*). Dalam hal ini, seseorang dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan hasil yang nyata, bukan hanya sekadar melakukan pekerjaan.

Drucker menegaskan bahwa efektivitas memiliki perbedaan mendasar dengan efisiensi. Efisiensi berfokus pada bagaimana suatu pekerjaan dilakukan dengan benar, sedangkan efektivitas berfokus pada apakah pekerjaan tersebut memang penting dan memberikan kontribusi terhadap tujuan. Dengan demikian, seseorang dapat bekerja secara efisien, tetapi belum tentu efektif apabila pekerjaan tersebut tidak berdampak pada hasil yang diharapkan.

Lebih lanjut, Drucker menjelaskan bahwa efektivitas menjadi sangat penting dalam konteks organisasi modern yang didominasi oleh *knowledge worker* atau pekerja berbasis pengetahuan. Berbeda dengan pekerjaan manual yang hasilnya dapat diukur secara langsung, pekerjaan berbasis pengetahuan tidak selalu menghasilkan output yang terlihat secara fisik. Oleh karena itu, efektivitas menjadi ukuran utama dalam menilai kinerja individu, karena hasil kerja mereka bergantung pada sejauh mana kontribusi yang diberikan terhadap organisasi.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa kecerdasan, pengetahuan, dan kerja keras bukanlah jaminan seseorang akan menjadi efektif. Drucker menegaskan bahwa banyak individu yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi tidak mampu menghasilkan kontribusi yang nyata karena tidak memiliki efektivitas dalam bekerja. Sebaliknya, individu dengan kemampuan biasa dapat menjadi sangat efektif apabila mampu mengelola pekerjaannya dengan baik dan fokus pada hasil yang ingin dicapai .

Salah satu gagasan utama dalam buku ini adalah bahwa efektivitas bukan merupakan bakat atau kemampuan bawaan, melainkan suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Drucker menyatakan bahwa setiap individu dapat menjadi efektif apabila bersedia mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip efektivitas dalam pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya bahwa tidak ada individu yang secara alami langsung menjadi efektif, melainkan harus melalui proses latihan dan pembiasaan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan .

Drucker juga menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri. Dalam hal ini, terdapat beberapa praktik utama yang harus dimiliki oleh individu agar dapat bekerja secara efektif.

1. Praktik pertama adalah kemampuan dalam mengelola waktu, karena waktu merupakan sumber daya yang paling terbatas dan tidak dapat digantikan. Individu yang efektif mampu mengatur waktu dengan baik dan memfokuskan waktu pada hal-hal yang memberikan kontribusi terbesar.

2. Praktik kedua adalah berorientasi pada kontribusi atau hasil. Individu yang efektif tidak hanya berfokus pada tugas yang harus dilakukan, tetapi lebih pada hasil apa yang ingin dicapai dari pekerjaan tersebut. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas.
3. Praktik ketiga adalah kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki, baik kekuatan diri sendiri maupun orang lain. Drucker menekankan bahwa efektivitas tidak dibangun dari kelemahan, melainkan dari kemampuan untuk memaksimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, individu yang efektif akan fokus pada hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik, bukan pada keterbatasan yang dimiliki.
4. Praktik keempat adalah kemampuan dalam menentukan prioritas. Dalam situasi yang penuh dengan berbagai tuntutan pekerjaan, individu harus mampu memilih pekerjaan mana yang paling penting dan harus didahulukan. Drucker menyatakan bahwa individu yang efektif akan memfokuskan diri pada beberapa hal yang benar-benar penting, dibandingkan mencoba mengerjakan banyak hal sekaligus namun tanpa hasil yang jelas.
5. Praktik kelima adalah kemampuan dalam mengambil keputusan yang efektif. Keputusan yang efektif bukanlah keputusan yang dibuat secara cepat, tetapi keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang matang, analisis yang tepat, serta pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Selain itu, Drucker juga menekankan bahwa keputusan yang baik biasanya

mempertimbangkan berbagai sudut pandang, termasuk pendapat yang berbeda.

Selain praktik-praktik tersebut, Drucker juga menyoroti bahwa efektivitas dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja. Ia menjelaskan bahwa seorang individu dalam organisasi sering kali menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas, seperti keterbatasan waktu, tuntutan dari berbagai pihak, serta kompleksitas hubungan dalam organisasi. Oleh karena itu, individu perlu secara sadar mengembangkan kemampuan efektivitas agar tidak terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif.

Drucker juga menegaskan bahwa hasil dari suatu organisasi sebenarnya berada di luar organisasi itu sendiri. Artinya, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh aktivitas internal, tetapi oleh dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan eksternal, seperti perubahan perilaku, kepuasan, atau manfaat yang dirasakan oleh pihak yang menjadi sasaran. Dengan demikian, efektivitas harus dilihat dari sejauh mana suatu tindakan mampu memberikan dampak nyata di luar organisasi .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk mengubah potensi yang dimiliki menjadi hasil nyata melalui tindakan yang tepat, terarah, dan berorientasi pada tujuan. Efektivitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga mencakup proses kerja, pengambilan keputusan, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Oleh karena itu,

efektivitas menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan individu maupun organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Drucker, P. 2018).

2.2.2 Konsep Pola Asuh

Pola asuh orang tua menurut (Baumrind, D. 2013) dalam tulisannya *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use* merupakan suatu pola interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan, yang mencerminkan bagaimana orang tua mengarahkan, mengontrol, serta merespons kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind memandang bahwa pola asuh tidak hanya berupa tindakan tunggal, melainkan suatu sistem yang terbentuk dari sikap, nilai, serta praktik pengasuhan yang dilakukan secara berulang dan membentuk pengalaman sosial anak dalam keluarga.

Dalam menjelaskan pola asuh, Baumrind mengemukakan dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* (kehangatan) dan *demandingness* (kontrol). *Responsiveness* berkaitan dengan sejauh mana orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, serta komunikasi yang terbuka kepada anak. Orang tua yang memiliki tingkat *responsiveness* tinggi cenderung peka terhadap kebutuhan anak, mampu mendengarkan, serta memberikan respon yang sesuai dengan kondisi anak. Dimensi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak, serta dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak.

Sementara itu, *demandingness* berkaitan dengan sejauh mana orang tua memberikan aturan, tuntutan, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Orang tua

yang memiliki tingkat *demandingness* tinggi cenderung menetapkan batasan yang jelas, memberikan arahan, serta menuntut tanggung jawab dari anak. Dimensi ini berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, kontrol diri, serta kemampuan anak dalam memahami norma dan aturan sosial.

Baumrind menegaskan bahwa kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan secara seimbang. Keseimbangan antara kehangatan dan kontrol menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas pola asuh. Pola asuh yang hanya menekankan kontrol tanpa kehangatan berpotensi menimbulkan tekanan pada anak, sedangkan pola asuh yang hanya mengedepankan kehangatan tanpa kontrol dapat menyebabkan anak kurang memiliki batasan dalam berperilaku. Oleh karena itu, kombinasi yang tepat antara kedua dimensi tersebut menjadi dasar dalam menciptakan pola asuh yang efektif.

Lebih lanjut, Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal kompetensi sosial, pengendalian diri, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang tepat akan membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri, mampu berinteraksi dengan baik, serta memiliki kemampuan dalam mengelola emosi. Sebaliknya, pola asuh yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah pada anak.

Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai suatu sistem interaksi yang mencerminkan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol dalam pengasuhan anak. Kualitas pola asuh ditentukan oleh bagaimana orang tua mampu

mengelola kedua dimensi tersebut secara tepat, sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2.3 Jenis - Jenis Pola Asuh

Berdasarkan dua dimensi utama yang dikemukakan oleh (Baumrind, D. 2013) yaitu *responsiveness* (kehangatan) dan *demandingness* (kontrol), pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Keseimbangan maupun ketidakseimbangan antara kedua dimensi tersebut akan menghasilkan bentuk pengasuhan yang berbeda, yang masing-masing memiliki karakteristik serta dampak tersendiri terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi empat tipe utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) ditandai dengan kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah, di mana orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat, menuntut kepatuhan, serta menggunakan pendekatan yang keras dengan komunikasi yang minim. Pola asuh ini dapat membentuk anak yang patuh, tetapi cenderung kurang percaya diri, kurang mandiri, serta memiliki hubungan emosional yang kurang dekat dengan orang tua.
2. Pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang menggabungkan kontrol dan kehangatan secara seimbang, di mana orang tua tetap memberikan aturan yang jelas, namun disertai dengan komunikasi dua arah, penjelasan, serta dukungan emosional. Pola asuh ini dianggap paling efektif karena mampu membentuk anak yang mandiri, percaya diri, serta memiliki kontrol diri yang baik.

3. Pola asuh permisif (*permissive*) yang ditandai dengan kehangatan tinggi namun kontrol yang rendah, sehingga orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa batas yang jelas, yang dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kesulitan dalam mengontrol perilaku.
4. Pola asuh pengabaian (*neglectful*) ditandai dengan rendahnya kehangatan dan kontrol, di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam pengawasan, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkembangan anak.

2.2.4 Konsep Pola Asuh yang Baik dalam Keluarga

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup kegiatan membimbing, mendidik, serta mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan anak, pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan aspek psikologis, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, pola asuh menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Secara konseptual, pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mampu menyeimbangkan antara kontrol pengawasan dan kehangatan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan temuan (Diastuti, 2021) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya

memengaruhi perilaku sesaat, tetapi juga membentuk nilai-nilai jangka panjang dalam diri anak.

Lebih lanjut, (Elan & Handayani, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. Pola asuh yang penuh perhatian dan komunikasi terbuka membantu anak dalam mengenali serta mengelola emosinya. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung keras atau kurang perhatian dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Dengan demikian, pola asuh yang baik berperan sebagai sarana pembelajaran emosional bagi anak.

Selain aspek emosional, pola asuh juga berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. (Devita, 2020) menyatakan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat memicu masalah mental emosional pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau kurang kasih sayang berisiko mengalami gangguan seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, pola asuh yang suportif mampu menciptakan rasa aman (*secure attachment*) yang menjadi dasar penting bagi perkembangan psikologis anak.

Selanjutnya, (Handayani et al., 2020) menekankan bahwa pola asuh juga merupakan bagian dari proses pendidikan dalam keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan contoh *role model* bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap, kebiasaan, dan cara berkomunikasi orang tua akan sangat memengaruhi pembentukan perilaku

anak. Oleh karena itu, konsistensi dan keteladanan menjadi kunci dalam penerapan pola asuh yang efektif.

Dalam kajian yang lebih spesifik, (Nan Diya Basuni et al., 2021) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling ideal. Pola asuh ini menggabungkan antara kehangatan, komunikasi dua arah, serta penerapan aturan yang jelas dan rasional. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan sosial yang baik, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik bukan berarti tanpa aturan, tetapi bagaimana aturan tersebut disampaikan secara bijak dan penuh empati.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh yang baik memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: adanya kasih sayang yang konsisten, komunikasi yang efektif dan terbuka, pemberian aturan yang jelas tanpa kekerasan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak. Selain itu, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi juga menjadi faktor penting agar interaksi dengan anak tetap positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dengan demikian, pola asuh yang baik tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku anak, tetapi juga berfokus pada pengembangan potensi, pembentukan karakter, serta kesejahteraan emosional anak secara menyeluruh. Pola asuh yang tepat akan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan keluarga.

2.2.5 Peran Lembaga Pendidikan Non-Formal dalam Peningkatan Kesadaran Orang Tua

Pendidikan non formal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal sesuai dengan (Sabani & Lutfia, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan non-formal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dengan menawarkan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan tambahan di luar sistem sekolah yang terstruktur. Pendidikan non-formal mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang belum terpenuhi oleh pendidikan formal, seperti keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan non formal sering kali dipandang kurang mendapat perhatian dari masyarakat, karena masih ada anggapan bahwa pendidikan yang benar dan berkualitas hanya dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal. Padahal kenyatannya di banyak daerah terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, pendidikan non formal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

(Dzikrillah & Fatimah, 2025) menjelaskan penggunaan konsep fungsi *manifest* dan fungsi *laten* menurut Robert K. Merton untuk menjelaskan bagaimana program pendidikan komunitas memiliki dampak yang tidak hanya berupa tujuan yang terlihat (*manifest*) tetapi juga dampak tersembunyi (*latent*) seperti peningkatan hubungan sosial, harga diri, dan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Di dalam penelitian (Inayah et al., 2024) menyatakan bahwa Lembaga pendidikan di luar sistem formal (non-formal) memainkan fungsi signifikan dalam membangun pandangan masyarakat mengenai masa depan anak melalui program-program pendidikan yang berbasis komunitas.

Temuan studi menunjukkan bahwa hadirnya lembaga non-formal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama kalangan orang tua, tentang nilai pendidikan sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk anak-anak mereka. Lembaga non-formal tidak hanya menawarkan sarana belajar alternatif, tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, disiplin, dan tanggung jawab keluarga dalam mendukung masa depan anak.

2.2.6 Efektivitas Program Parenting dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Program parenting atau pendidikan bagi orang tua sering kali dipandang sebagai suatu kegiatan yang disusun secara terencana dijalankan oleh tenaga ahli untuk memberikan pemahaman serta keterampilan kepada orang tua yang dinilai penting dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak mereka. Pendidikan bagi orang tua efektif dalam membentuk pola pikir para orang tua, meningkatkan peran keluarga, serta mengurangi munculnya permasalahan perilaku pada anak-anak. Ada yang menjelaskan juga bahwa pendidikan orang tua merupakan suatu rangkaian proses di mana para orang tua diajarkan cara untuk mendukung perkembangan serta proses belajar anak, guna memperkuat peran mereka sebagai orang tua dan membangun ikatan dengan anak-anak mereka. Program pendidikan orang tua yang dibuat oleh para orang tua sangat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas komunikasi di lingkungan keluarga serta memperkuat dukungan sosial, serta memberdayakan para orang tua. Beragam program parenting terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, termasuk menurunkan tingkat stres yang dirasakan oleh orang tua, serta

memperbaiki hubungan antara orang tua dengan anak, serta menangani sikap anak yang kurang baik. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mendukung perkembangan secara menyeluruh pada orang tua dalam beberapa aspek: (a) pemahaman mengenai arti peran sebagai orang tua dan penghargaan terhadap peran tersebut, (b) penataan kembali pengalaman hidup dan penyusunan ulang prioritas, (c) peningkatan kesadaran diri, (d) peningkatan kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, serta (e) membangun kepercayaan diri dan kemampuan orang tua. Pendidikan orang tua adalah sebuah program yang membantu para orang tua dalam mengelola perasaan positif, memberdayakan mereka, dan memberi kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam mengatur perilaku negatif anak-anak (Nurul Qomariah et al., 2021).

Efektivitas lembaga pendidikan non-formal dilihat dari ukuran-ukuran, sebagai berikut:

- a) Cara Lembaga Mengatur dan Menjalankan Kegiatan (Efektivitas Struktural) dapat dilihat dari kemampuan lembaga dalam mengelola kegiatan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Efektivitas struktural dalam lembaga pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh kejelasan perencanaan program, pembagian tugas yang terstruktur, serta mekanisme evaluasi yang berjalan secara rutin dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan (Lausa et al., 2024) yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen lembaga pendidikan nonformal tercermin dari keberlangsungan program, koordinasi antar pengelola, serta adanya evaluasi berkala untuk meningkatkan mutu layanan

pendidikan. Dalam konteks ini, Harum *Family Center* dinilai efektif secara struktural apabila program parenting tetap dapat dilaksanakan secara berkesinambungan meskipun terjadi perubahan jumlah peserta, memiliki pembagian tugas yang jelas antar pengelola dan fasilitator, serta menyelenggarakan rapat atau evaluasi kegiatan secara rutin guna menilai, mengendalikan, dan memperbaiki pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan tujuan lembaga dan kebutuhan peserta.

- b) Cara Pendamping Melakukan Tugas di Lapangan (Efektivitas Pelaksana) dapat dilihat dari bagaimana pendamping menjalankan tugasnya, berinteraksi dengan peserta, dan mencari Solusi dari setiap kendala di lapangan. Pendamping yang aktif berdiskusi, terbuka terhadap masukan, dan menyesuaikan diri dengan karakter peserta di anggap bekerja secara efektif (Nuraeni et al., 2023).
- c) Kerja Sama dan Dukungan Antaranggota (Efektivitas Sosial/Modal Sosial) ditentukan oleh kuatnya dukungan sosial antaranggota baik antarpendamping, pengurus, maupun peserta. Dukungan ini muncul melalui komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama yang terbentuk dalam rapat maupun kegiatan sehari-hari (Ahmad Bayu Dwi Rahman & Kendry Widiyanto, 2023).
- d) Perubahan pada Orang Tua dan Anak (Efektivitas Hasil Program) dilihat dari hasil nyata apakah program HARUM berhasil membuat perubahan pada perilaku dan kesadaran orang tua dalam mengasuh anak. Efektivitas tercapai jika orang tua menjadi lebih sabar, komunikatif, dan menerapkan pengasuhan positif dirumah (Indrawati, 2020).

Menurut Low (2015) yang dikutip dalam (Nurul Qomariah et al., 2021) terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan program pengasuhan, antara lain: a) meningkatkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak; b) mengurangi konflik antara orang tua dan anak; c) adanya perubahan pada diri individu dalam hal pengendalian diri saat berinteraksi dengan anak; d) menambah wawasan orang tua mengenai cara menangani perilaku anak; e) memperkuat keharmonisan dengan pasangan dan meningkatkan kerja sama dalam mendidik serta merawat anak; f) peningkatan pemahaman diri dalam menghadapi keinginan anak; g) meningkatkan kesejahteraan mental orang tua serta kesehatan mental anak-anak.

Penelitian (Nurul Qomariah et al., 2021) mengindikasikan bahwa berbagai program parenting efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Di dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa adanya program pengasuhan yang dijalankan dapat membuat orang tua paham bahwa mereka adalah teladan bagi anak-anak mereka, hal ini mendorong mereka untuk menghindari perilaku sembarangan dan tidak menunjukkan perilaku negatif di hadapan anak, seperti berbicara dengan nada tinggi, menunjukkan ekspresi yang tidak ramah, serta menyimpan rasa marah.

Selain itu penelitian (Rukayah et al., 2024) mengatakan bahwa program parenting terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pola asuh orang tua, hal ini terlihat dari perubahan positif dalam cara orang tua berkomunikasi dan mendisiplinkan anak.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Lembaga Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Pola Asuh Orang Tua

Efektivitas lembaga parenting dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana program yang diselenggarakan mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Dengan demikian, keberhasilan lembaga parenting tidak hanya diukur dari terlaksananya program, tetapi juga dari perubahan yang terjadi pada orang tua setelah mengikuti kegiatan tersebut. Menurut (Rukayah et al., 2024) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas lembaga parenting, khususnya dalam meningkatkan kesadaran pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Evaluasi dan monitoring berkelanjutan

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa program parenting benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran pola asuh orang tua. Melalui evaluasi, lembaga dapat mengetahui sejauh mana orang tua mengalami perubahan pemahaman dan sikap setelah mengikuti program.

Pengumpulan *feedback* dari orang tua dan tenaga pendidik memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi kekurangan program, baik dari segi materi, metode penyampaian, maupun keterlibatan peserta. Dengan demikian, program parenting dapat terus diperbaiki agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pola asuh yang tepat.

2.3.2 Pendekatan berbasis komunitas

Pendekatan berbasis komunitas berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kesadaran pola asuh orang tua. Melalui keterlibatan komunitas, orang tua tidak hanya mendapatkan informasi dari lembaga, tetapi juga berbagi pengalaman dan belajar dari sesama orang tua.

Pendekatan ini membantu mengatasi hambatan sosial dan budaya yang sering kali memengaruhi pola asuh, seperti kebiasaan turun-menurun yang kurang tepat. Dengan adanya dukungan komunitas, orang tua menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih termotivasi untuk menerapkan pola asuh yang lebih baik.

2.3.3 Kolaborasi dengan berbagai pihak

Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program parenting. Kerja sama ini memungkinkan penyediaan sumber daya, materi, dan tenaga ahli yang lebih beragam dan berkualitas.

Dalam konteks peningkatan kesadaran pola asuh, kolaborasi ini juga membantu memperluas jangkauan edukasi kepada orang tua. Selain itu, sinergi antar stakeholder dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam memberikan pemahaman tentang pola asuh, baik di rumah maupun di lingkungan sosial anak.

2.3.4 Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas lembaga parenting, terutama dalam menjangkau lebih banyak orang tua dan memberikan akses informasi yang fleksibel. Media sosial, aplikasi mobile, dan

platform digital lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan materi edukasi tentang pola asuh secara lebih luas.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya forum diskusi dan konsultasi online, sehingga orang tua dapat memperoleh bimbingan secara berkelanjutan. Dengan kemudahan akses ini, kesadaran orang tua terhadap pola asuh dapat meningkat karena mereka dapat belajar kapan saja dan di mana saja.

Oleh karena itu, kajian tentang Efektivitas Lembaga Parenting HARUM *Family Center* dalam Meningkatkan Kesadaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak akan menitikberatkan pada dua aspek utama: (1) sejauh mana program parenting yang diadakan oleh lembaga tersebut dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pola asuh, dan (2) faktor-faktor seperti evaluasi dan monitoring berkelanjutan, pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi dengan berbagai pihak, pemanfaatan teknologi.

2.4 Landasan Teori

James Coleman adalah tokoh utama di balik teori pilihan rasional, di mana ia menguraikan tujuan dan kepentingan individu dalam menetapkan langkah yang sesuai guna memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud adalah seleksi tindakan yang ditentukan oleh nilai-nilai fundamental, yang menjadi acuan atau perspektif dalam pengambilan keputusan dengan analisis yang mendalam dan penuh kesadaran (Safitri & Mardhiah, 2022). Dalam pandangan dasar teori pilihan rasional Coleman, individu beroperasi secara terencana guna mencapai tujuan tertentu dengan tindakan dan tujuan yang dibentuk dengan mempertimbangkan nilai serta kecenderungan yang dimiliki. Namun, Coleman juga berpendapat bahwa

pada umumnya tujuan teoritis, diperlukan pemahaman yang lebih relevan dengan pemahaman mengenai aktor rasional dalam bidang ekonomi.

Coleman, J. S (2009) menegaskan bahwa teori pilihan rasional didasarkan pada dua konsep utama:

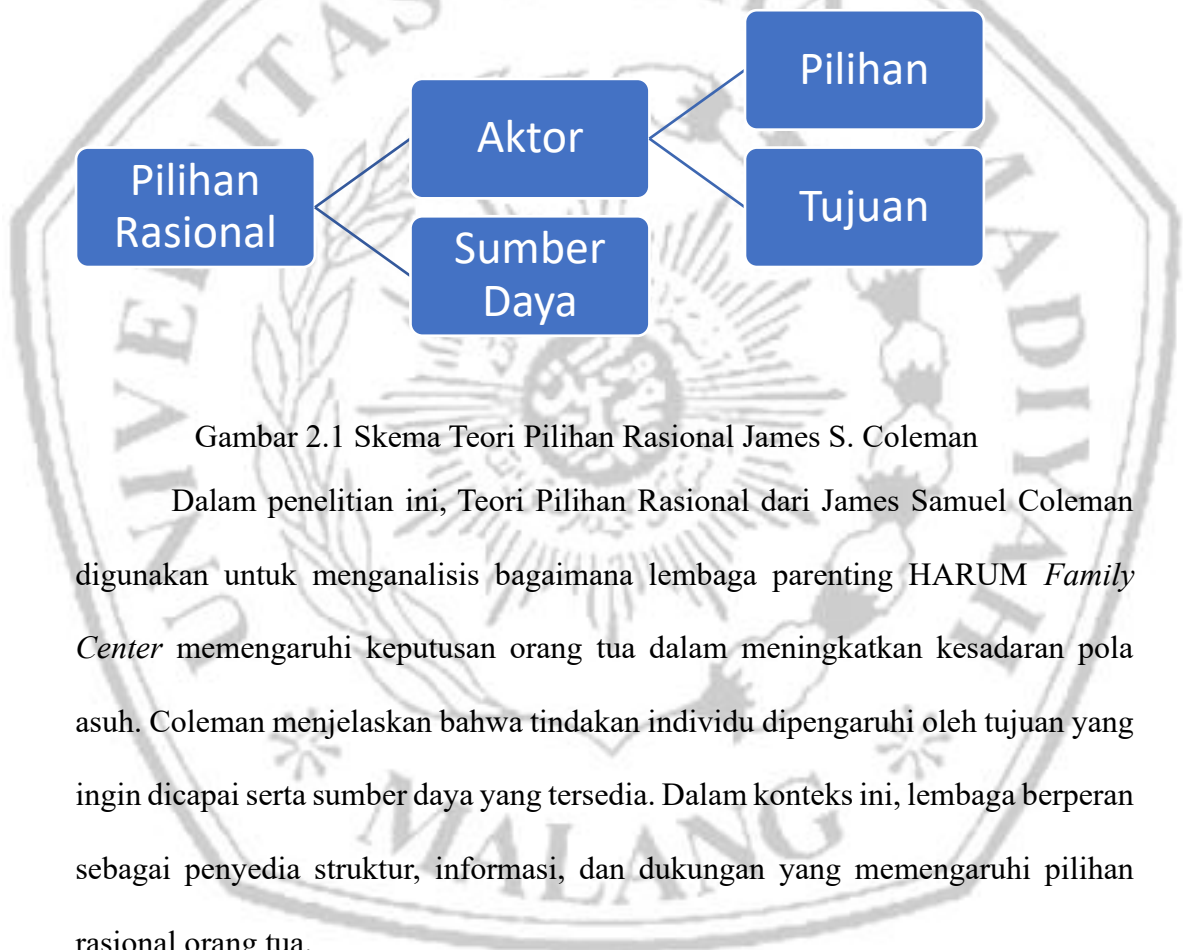
1. Aktor → individu dengan tujuan yang jelas dan membuat pilihan secara sengaja.
2. Sumber daya → semua yang dimiliki oleh aktor dan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Sumber daya mencakup dua jenis utama, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia (Ritzer. G. 2012).

Aktor merupakan individu yang menjadi subjek dalam kenyataan. Di sini, aktor berfungsi sebagai pelaku dalam realitas sosial, menggunakan rasionalitasnya untuk memilih dari opsi yang ada. Pemahaman tentang rasionalitas aktor dalam proses pemilihan ini akan berdampak pada dinamika sosial yang terjadi. Sumber daya, yang dimaksud adalah preferensi yang menjadi daya tarik bagi aktor untuk mencapai tujuan yang ingin diwujudkan.

Sumber daya mencakup semua potensi atau elemen yang dimiliki. Dalam hal ini sumber daya dapat dibedakan menjadi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, sumber daya manusia merujuk pada potensi yang dimiliki oleh individu, serta potensi alam yang tersedia di sekitarnya, Sementara itu, aktor adalah individu yang melakukan suatu aksi. Pada kondisi ini, individu berperan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif. Selain itu, aktor dipandang sebagai individu yang mempunyai tujuan, dan mereka juga memiliki pilihan berdasarkan nilai-nilai yang mendasari keputusan yang mereka buat, yang

merupakan pertimbangan mendalam yang bergantung pada kesadaran mereka. Selain itu, aktor juga memiliki hak untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan hasrat mereka. Di sisi lain, sumber daya adalah aspek yang berada di bawah kendali aktor dan terkait dengan kepentingan tertentu, serta juga mencakup hal-hal yang dapat diatur oleh mereka (Zhusto Galing Ramadhan, 2025)

Gambar 1 Skema Teori Pilihan Rasional James S. Coleman



Gambar 2.1 Skema Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Dalam penelitian ini, Teori Pilihan Rasional dari James Samuel Coleman digunakan untuk menganalisis bagaimana lembaga parenting HARUM *Family Center* memengaruhi keputusan orang tua dalam meningkatkan kesadaran pola asuh. Coleman menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai serta sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, lembaga berperan sebagai penyedia struktur, informasi, dan dukungan yang memengaruhi pilihan rasional orang tua.

HARUM *Family Center* sebagai lembaga parenting menyediakan berbagai sumber daya seperti materi edukasi, pendampingan, lingkungan belajar yang nyaman, serta dukungan sosial antarorang tua. Sumber daya tersebut menjadi faktor

yang dipertimbangkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan, seperti keikutsertaan dalam program, keterlibatan dalam kegiatan, serta penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, lembaga tidak hanya menjadi tempat kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk preferensi dan pertimbangan rasional orang tua.

Selain itu, peran pendamping dan fasilitator dalam lembaga menjadi bagian penting dalam memengaruhi efektivitas program. Melalui kemampuan komunikasi, pendekatan yang empatik, serta konsistensi dalam pendampingan, lembaga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan orang tua. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi serta keterbukaan orang tua dalam menerima pengetahuan baru terkait pola asuh.

Menurut Coleman, interaksi pada tingkat mikro akan menghasilkan dampak pada tingkat makro. Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan oleh lembaga seperti metode penyampaian materi, pola interaksi, serta sistem pendampingan akan memengaruhi keputusan individu orang tua. Keputusan-keputusan tersebut, seperti keaktifan mengikuti program dan penerapan pola asuh yang dipelajari, pada akhirnya akan menentukan tingkat efektivitas lembaga dalam meningkatkan kesadaran pola asuh orang tua.

Dengan demikian, Teori Pilihan Rasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bahwa efektivitas HARUM *Family Center* tidak hanya bergantung pada pilihan individu orang tua, tetapi terutama pada bagaimana lembaga mampu menyediakan sumber daya, menciptakan lingkungan yang

mendukung, serta membangun strategi yang dapat memengaruhi pilihan rasional orang tua menuju peningkatan kesadaran pola asuh.

